APAKAH
BUDHA
SEORANG
A T H E I S

Oleh: Masud Ahmad Khan

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1995

APAKAH BUDHA SEORANG ATHEIS?

Suatu Sanggahan Atas Pandangan Bahwa Budha Gautama Seorang Atheis

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمـان الرحيم نحمده، و نصلي علـى رسوله الكريم

PENGANTAR

YESUS dan Budha kedua-duanya adalah rasul Allah. Missi mereka ialah mengimbau umat mereka kepada Allah. Tetapi para pengikut kedua rasul ini, menurut kepercayaan mereka masing-masing, justru memaparkan ajaran yang sangat berbeda dari aslinya.

Yesus yang mengajarkan keesaan Tuhan, telah dijadikan sebagai tuhan. Dan pengingkaran Budha terhadap dewa-dewa panteisme Hindu, telah dianggap sebagai pengingkaran beliau terhadap Tuhan sendiri.

Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, telah memaparkan *kekeliruan* yang menjadi penyebab jatuhnya martabat kedua tokoh suci tersebut. Beliau telah memaparkan bukti-bukti yang menggugurkan akidah ketuhanan Yesus, dan menyatakan bahwa Yesus adalah manusia biasa seperti manusia lainnya, serta bukan merupakan tuhan ataupun patner Tuhan. Demikian pula Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad telah menolak akidah yang menyatakan Budha sebagai seorang atheis, dan beliau menekankan bahwa Budha adalah seorang rasul yang benar dari Tuhan; diutus seperti rasul-rasul lainnya untuk mengadakan regenerasi serta reformasi dalam umatnya.

Pada lembaran-lembaran berikut ini, Tuan Masood Ahmad Khan memaparkan dari literatur-literatur Agama Budha bahwasanya Budha bukanlah seorang atheis.

Wassalam,

Mirza Mubarak Ahmad
Wakilut-Tabsyir Jemaat Ahmadiyah
Rabwah, Pakistan, 1968

‘

BAB I
SANG BUDHA & AJARAN ASLINYA

AGAMA Kristen dan agama Yesus tampak seolah-olah sama saja. Padahal kenyataannya, keduanya sama sekali berbeda. Agama yang dibawa Yesus sama-sekali berbeda dari kepercayaan dan praktek keagamaan yang melandasi agama Kristen masa kini. Hal ini tidak hanya dikatakan oleh para ilmuwan non-Kristen. Setiap ilmuwan Kristen yang telah berusaha mempelajari Kristen masa kini, dari sudut sejarah, secara jujur dan objektif menyimpulkan, keduanya saling bertentangan satu sama lain. Misalnya, Walter E. Bundy, yang pernah menjadi guru besar English Bible pada Universitas De Pauw, mengemukakan pendapat yang sama tentang adanya perbedaan antara Kristen sekarang dan agama Yesus:

“Dalam sejarahnya yang awal maupun yang akhir, agama Kristen telah mengalami berbagai perkembangan, peralihan, perubahan, penghapusan, penambahan, pertumbuhan, pencabangan, pelanjutan serta pengaburan, yang memisahkan dan sangat membedakannya dari agama sederhana tetapi mendalam yang telah merasuki jiwa Yesus.

Pribadi Yesus telah menjadi sumber tetap spekulasi dimana saja agama Kristen berakar dengan kokohnya. Seputar pribadinya bermunculan berbagai pola pikir yang

luas, kerangka keimanan yang rumit dan terperinci, teologi dan kristologi, berbagai sarana menuju keselamatan, doktrin-doktrin dan dogma-dogma, keyakinan-keyakinan dan kepercayaan-kepercayaan. Keimanan dibakukan dan formal, keimanan tidak lagi bersifat pribadi serta menjadi resmi, dan dengan adanya sifat resmi keimanan, timbul pula pendapat-pendapat ortodok. Sejarah Yesus dibalut suasana mistis, mitos, dan metafisik, yang menyembunyikannya bahkan dari mata dunia Kristen yang mengimaninya. Teologi dan filsafat dalam jubah Kristen menutupi serta mengaburkan agama Yesus—suatu sumber kehidupan rohani yang sederhana namun kokoh sebagaimana yang dia kenal."[1)]

Apa yang ditulis oleh Walter E. Bundy mengenai agama Kristen dapat pula diterapkan pada agama Budha. Kalau saja kita menggantikan kata-kata agama Kristen dengan agama Budha dan Yesus dengan Budha, maka tidak ada satu pun yang kurang dari kebenaran yang terungkap pada paragraf di atas. Apa yang terjadi pada agama Kristen terjadi pula pada agama Budha. Agama Budha sekarang kalau dibandingkan dengan ajaran-ajaran sang pembaru besar dari Asia, Sang Budha sama-sekali tidaklah identik.

Penyusunan Tripitaka

Agama Budha sekarang ini berlandaskan pada kitab hukumnya yang disebut Tripitaka. Tripitaka adalah kata majemuk yang berarti *Tiga Keranjang.* Meskipun dikatakan kitab ini terdiri atas percakapan, wejangan, perintah dan petunjuk dari Sang Budha,

[1)] *The Religion of Jesus,* Walter B. Bundy.

namun tidak dapat diakui sebagai ajaran aslinya serta bebas dari campur-tangan. Alasan utama dan paling berdasar akan hal itu adalah, ia tidak pernah meninggalkan catatan tertulis apa pun tentang ajaran-ajarannya. Ia berdakwah menyampaikan ajarannya selama 45 tahun. Setelah kewafatannya, beberapa majelis para pengikutnya berusaha menyusun ajaran-ajarannya, tetapi semua usaha ini tetap terbatas pada penyusunan serta pengaturan secara lisan. Tidak pernah di dalam satu majelis pun penyusunan ajaran-ajaran itu dilakukan secara tertulis dan dicatat dengan sistematis. *Majelis-majelis penerus* ini hanya memutuskan, dengan diskusi, tentang ketepatan dan kebenaran daripada: *Pertama*, apa yang diingat oleh para murid utama Sang Budha dari ajaran-ajaran serta ucapan-ucapannya; *kemudian* [yang diingat] oleh para pengikut murid-murid tersebut; dan juga oleh murid dari pengikut murid-murid itu. Majelis-majelis yang dikatakan ada tiga itu, tidak langsung dibentuk berturut-turut sesudah kewafatan Sang Budha. Majelis-majelis tersebut diselenggarakan dalam kurun waktu sekitar 250 tahun.

Majelis pertama diadakan di Rajagaha, ibukota Magadha, pada musim hujan pertama setelah kewafatan Sang Budha, tahun 483 SM. Sebab utama penyelenggaraannya adalah, ketika mayoritas para biksu sangat berduka atas wafatnya Sang Budha, seorang biksu bernama Subhadda—yang bergabung paling belakangan dalam *Sangha*—merasa sangat bahagia. Dia berucap kepada para biksu yang sedang berduka:

“Kawan-kawan, jangan menyesal. Berhentilah menangis. Sekarang, karena Sang Budha telah wafat, kitalah yang berkuasa. Kita sekarang dapat berbuat dan bertindak sesuka hati kita. Kalian lebih baik bersuka-ria atas kemerdekaan kalian daripada berduka-cita.”[2)]

Hal ini mencengangkan para biksu. Banyak diantara mereka menentang penyelewengan ini dengan sangat keras dan menghendaki agar dibentuk suatu majelis sehingga ajaran sejati Sang Budha dapat diterangkan sebaik-baiknya untuk mencegah orang dari tersesat dan menyesatkan orang lain. Subhadda telah salah paham terhadap salah satu nasihat terakhir Sang Budha yang disampaikannya beberapa saat sebelum wafat. Sang Budha berkata kepada para biksu menjelang kematiannya, bahwa *di masa mendatang hendaklah mereka mencari petunjuk dari diri sendiri dan hendaklah mereka tidak bertumpu pada orang lain sebab keselamatan mereka tidak terletak pada diri orang lain, tetapi tersimpan dalam diri mereka sendiri.* Apa yang beliau maksudkan dengan itu adalah suatu perkara lain. Saya tidak akan merinci masalah tersebut pada kesempatan ini. Di sini, saya hanya akan menunjukkan bahwa ucapan Subhadda tersebut di atas dipandang sebagai kemurtadan oleh biksu-biksu lainnya, dan mereka merasa perlu segera mengadakan suatu majelis untuk menyanggahnya dan demi penyelamatan serta pemeliharaan keaslian ajaran Budha yang telah disampaikannya dari waktu ke waktu dalam wejangan-wejangan beliau.

[2)] *Buddhism*, Rikau Ananda, h. l2l.

Demikianlah sebuah majelis telah diselenggarakan atas restu Ajatasattu, Raja Magadha, dan diketuai oleh murid Budha yang mashur, Maha Kassapa. Sang Budha telah menunjuknya sebagai penerusnya dengan suatu cara tersendiri, menjelang ajalnya tiba. Yakni, Sang Budha menyatakannya sebagai yang terbaik dari antara murid-muridnya. Majelis ini dihadiri oleh 500 biksu. Murid Budha yang terdekat dan paling dicintainya, Ananda, yang juga pembantu pribadinya, menyampaikan ajaran-ajaran gurunya, yang kemudian dimasukkan dalam Tripitaka sebagai kumpulan tersendiri dengan judul Sutta. Seorang murid lainnya, Upali Yang Mulia, menuturkan petunjuk-petunjuk Sang Budha tentang masalah organisasi. Ini menjadi bagian dari Tripitaka dengan judul *Winaya*. Menurut riwayat dikatakan, Maha Kassapa menuturkan bagian ketiga dari Tripitaka, yang dikenal dengan *Abhidharma*. Akan tetapi kitab *Cullawagga*—sejarah dari dua majelis pertama—tidak menyebutkan Maha Kassapa menguraikan salah satu bagian dari ajaran Budha pada majelis pertama. Dengan demikian, majelis yang pertemuannya diadakan selama tujuh bulan terus-menerus ini, [hanya] mengukuhkan teks *Sutta* dan *Winaya*—dua bagian pertama dari Tripitaka.

Perlu disebutkan secara khusus, dan para ilmuwan-ahli Budha sendiri pun sepakat bahwa tidak satu pun penyelenggaraan majelis itu yang telah dituliskan. Majelis mengukuhkan dan menetapkan teks *Sutta* dan *Winaya* hanya secara lisan, dan para biksu diwajibkan menghafal ucapan serta petunjuk-petunjuk Sang Budha dalam susunan yang sama.

Hal kedua yang perlu diperhatikan secara khusus dari majelis ini adalah, Ananda menyampaikan kepada majelis, bahwa Sang Budha telah memberi izin untuk meninggalkan beberapa hal tertentu dari perintah-perintahnya tentang organisasi *Sangha*, tetapi pada waktu itu ia tidak ingat petunjuk-petunjuk apa saja yang dimakusd. Kelompok terbesar berpendapat, dalam keadaan demikian semua petunjuk hendaklah dianggap penting. Demikianlah, menurut keputusan bersama majelis-majelis, semua petunjuk dan perintah dinyatakan penting.[3)]

Tepat seratus tahun kemudian, pada tahun 383 SM, majelis kedua diselenggarakan di Waisali, 27 mil sebelah utara Patna, dengan restu Kalasoka, Raja Magadha. Majelis ini dihadiri oleh 700 biksu dan berlangsung sekitar 8 bulan. Majelis dipimpin oleh Rewata Yang Mulia. Majelis ini diadakan karena setelah majelis pertama, sekelompok biksu yang tidak sepakat dengan keputusan majelis pertama itu membentuk seperangkat dasar ajaran yang berbeda, yang ingin mereka kukuhkan. Orang-orang ini dinamakan Mahasaghikas. Pada abad ke-4 SM, ketika kelompok Mahasaghikas mulai memperoleh kekuasaan, dan perpecahan antara biksu mulai tampak, para biksu terkemuka mengadakan perundingan. Dan majelis kedua pun diadakan pada tahun 383 SM. Mahasaghikas dinyatakan murtad dan dikeluarkan dari *Sangha*. *Sutta* serta *Winaya* diperiksa ulang dan dikukuhkan kembali setelah lama didiskusikan. Pengukuhan dan ketentuan batas-batas teks—seperti

---

[3)] *ibid.*, h. l5a.

yang pertama—adalah secara lisan. Tidak ada bagian dari *Sutta* dan *Winaya* yang dituliskan. Para biksu diperintahkan lagi untuk menghafal kedua teks itu dengan tepat dan menyampaikannya kepada generasi penerus.

Beberapa waktu setelah majelis kedua, suatu goncangan politik hebat terjadi di India Utara, yang pada puncaknya mengakhiri semua negara merdeka di daerah itu dan digantikan dengan sebuah pemerintahan yang besar serta berkuasa penuh. Chandra Gupta Mauria, seorang perwira tinggi tentara Raja Nanda dari Magadha, membunuh rajanya dan merebut singgasana. Lambat laun, ia memperluas kerajaannya hingga meliputi hampir seluruh negeri. Ia memerintah selama 24 tahun dan digantikan oleh putranya, Bindusara. Pada tahun 269 SM, Asoka menggantikan ayahnya, Bindusara. Meskipun Chandra Gupta dan Bindusara adalah pengikut agama Brahma, mereka tidak berlaku buruk terhadap para pendeta Budha. Akan tetapi Asoka, beberapa tahun setelah penobatannya, memeluk agama Budha secara terbuka, dan berusaha menyebarkan agama ini sebaik-baiknya. Pada masa itu, para biksu telah terpecah-pecah dalam beberapa sekte. Beberapa riwayat menyebutkan jumlahnya ada 18. Asoka melihat perpecahan antar biksu ini, terutama hubungan yang semakin rusak dan berbahaya antara sekte tradisional serta ortodok dengan sebuah sekte baru, *Thirthakas*. Untuk mempersatukan mereka kembali, ia menyelenggarakan suatu majelis dari semua sekte para biksu. Majelis ini diadakan di Patna pada tahun 247 SM. Majelis ini dikenal sebagai Majelis Patna. Sekitar 1000 biksu dari berbagai sekte

menghadirinya, dan pertemuannya berlangsung selama sembilan bulan.

Majelis ini memiliki nilai sejarah agama dalam Budha seperti halnya *Konsili Nicaea* dalam sejarah agama Kristen. Yang disebut terakhir ini, diselenggarakan oleh Kaisar Konstantin guna menghapus perselisihan-perselisihan antara berbagai sekte Kristen pada tahun 325 M. Arius dan sahabat-sahabatnya dinyatakan murtad dan dikeluarkan dari Kristen. Konsili ini juga meletakkan dasar bagi agama Kristen yang berlaku sekarang, dengan merumuskan dogma Kristen dalam kalimat-kalimat baku. Dengan cara yang sama, *Majelis Patna* pun mengusir sekitar 60.000 pengikut *Thirthakas* dari *Sangha* sebagai orang-orang murtad. Dan dengan menambahkan bagian ketiga, *Abhidhamma*, pada kitab hukum agama Budha—disamping *Sutta* dan *Winaya*—majelis pun memberikan nama Tripitaka pada kitab tersebut. Akan tetapi semua penyusunan ini dilakukan secara lisan dan tidak satu kata pun yang ditulis.

Beberapa ilmuwan periset, memperkirakan bahwa Tripitaka ditulis pada majelis ketiga. Alasannya, beberapa tahun sebelum majelis ketiga, Asoka telah memiliki beberapa lempengan batu yang tertulis dan menancapkannya di berbagai tempat. Karena itu, tidak ada alasan kalau Tripitaka tidak dituliskan ketika *Majelis Patna*. Alasan kedua yang mereka kemukakan, segera pada tahun-tahun berikutnya, setelah 247 SM, putra Asoka, Mahindra, pergi ke Srilangka untuk mengajarkan agama Budha dan ia membawa sebuah salinan Tripitaka dalam bahasa Pali. Akan tetapi ini tidak didukung oleh

sumber-sumber kuno agama Budha. Hanya saja, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa ia telah membawa serta beberapa tafsir yang ditulis pada waktu itu.

Meski pun tidak ada bukti nyata, tetapi mungkin saja terdapat tafsir-tafsir yang dituliskan. [Namun] disebabkan bukan merupakan sabda-sabda Budha sendiri, maka tidak wajib bagi biksu untuk menghafalkannya. Tetapi, suatu kenyataan yang juga diakui oleh beberapa ilmuwan-ahli Budha adalah, seluruh Tripitaka itu tidak ditulis, bahkan pada Majelis Patna sekali pun.

Asoka sendiri atau seseorang biksu mungkin saja memiliki suatu bagian yang disimpan dalam bentuk tulisan, untuk kemudahannya sendiri kelak. Tetapi kita tidak memiliki bukti meyakinkan tentang pendapat yang menyatakan Tripitaka tersimpan dalam bentuk tulisan secara sistimatis pada Majelis Patna atau bahkan pada tahun-tahun sesudahnya.

Kapan kiranya himpunan lengkap Tripitaka yang pertama telah dituliskan? Sebuah pendapat yang cukup kuat—yang juga menjadi pegangan beberapa ilmuwan-ahli Budha—adalah, sebuah himpunan lengkap Tripitaka itu telah dituliskan untuk pertama kalinya justru di Srilangka, bukan di India. Dan itu terjadi setelah tahun 43 SM—yakni 200 tahun setelah Majelis Patna dan sekitar 450 tahun setelah Sang Budha wafat. Juga perlu diperhatikan, pada kesempatan paling pertama ini, Tripitaka dituliskan dalam bahasa Sinhala, dan bukan dalam bahasa Pali.

Mahindra, putra Asoka, selain dengan dua orang saudara dekatnya, juga membawa empat orang

biksu ahli dan terpelajar ke Srilangka. Para biksu ini membimbing biksu-biksu setempat menghafal seluruh teks Tripitaka. Dengan cara itulah teks Tripitaka diwariskan turun-temurun di Srilangka.

Pada tahun 43 SM, raja-raja Sinhala yang mengayomi agama Budha kehilangan kekuasaan. Setelah mereka mundur, raja-raja Tamil pun berkuasa. Raja-raja ini tidak menaruh minat pada agama Budha. Maka, mengingat ketidak-stabilan politik dalam negeri, serta menyadari bahwa agama Budha telah kehilangan dukungan kerajaan, para ilmuwan Budha yang dikenal sebagai *Mahathera*, sepakat untuk memelihara Tripitaka dengan jalan menuliskannya. Karena itu, dengan bantuan para biksu yang masih hafal teks dalam bahasa Pali, Tripitaka diterjemahkan ke dalam bahasa Sinhala, dan kemudian dituliskan.

Dr. Walpola Rahula dari Srilangka, dalam bukunya *History of Buddhism in Ceylon*—berdasarkan sejarah Srilangka kuno *Mahawamsa* dan *Dipawamsa*—mengatakan hal berikut ini tentang penulisan Tripitaka yang pertama kalinya dalam sejarah:

"Dari tahun 43 SM, selama 14 tahun, lima orang Tamil berturut-turut memerintah di Anuradhapura. Raja Wattagamani tinggal bersembunyi di tempat-tempat terpencil selama masa itu…. Para Mahathera dan para pemimpin Sinhala memaklumi bahwa masa depan agama Budha sedang dalam bahaya. Kelangsungan hidupnya sendiri terancam. Tidak ada raja Sinhala yang mendukungnya. Kelangsungan tradisi melisankan ketiga Pitaka yang selama ini diwariskan secara lisan dari guru kepada murid, tampak tidak mungkin lagi dalam suasana yang berlangsung tidak menguntungkan. Kekhawatiran

utama dari *Sangha* selama masa penderitaan ini adalah bagaimana cara mengamankan ajaran Budha yang mereka muliakan atas segalanya itu. Oleh karenanya, para Mahathera yang berpandangan jauh, dengan lindungan dari seorang penguasa setempat, berkumpul di Aluwihara, Matale, dan menuliskan seluruh kandungan Tripitaka beserta tafsirnya untuk pertama kali dalam sejarah, agar ajarannya yang sejati tetap bertahan."[4)]

Lebih dari itu, Dr. Walpola Rahula—kendati mengakui kemungkinan adanya beberapa tafsir dalam bentuk buku, bahkan dalam abad ke-3 SM—memperkirakan bahwa Tripitaka sendiri sama-sekali tidak dituliskan sebelum abad pertama SM. Beliau berkata:

"Di Srilangka, tafsir Tripitaka bahasa Sinhala dalam bentuk buku tampaknya telah dipergunakan segera setelah agama Budha memasuki pulau itu pada abad ke-3 SM, meskipun sebenarnya penulisan Tripitaka sendiri baru dilakukan pada abad pertama SM."[5)]

Dengan demikian, jelas—bahkan menurut para ilmuwan-ahli Budha sendiri—himpunan Tripitaka tetap terjaga dalam ingatan para biksu hanya selama kurang-lebih 450 tahun setelah Sang Budha wafat (483 SM). Selama masa ini, majelis diadakan setiap 100 atau 150 tahun sekali untuk membetulkan, menghapus atau memberikan tambahan pada Tripitaka. Proses pembetulan, penghapusan dan penambahan oleh majelis-majelis ini terus berlangsung sampai Tripitaka dituliskan untuk pertama kalinya dalam sejarah pada tahun 43 SM. Dan upaya penulisan ini tidak dilakukan

---

[4)] *History Buddhism,* Walpola Bahula, h. 61-82.
[5)] *History of Buddhism in Ceylon,* Walpola Rahula, h. 288.

dalam bahasa aslinya, Pali, melainkan dalam bahasa Sinhala, bahasa Srilangka.

Tambahan-tambahan baru secara rutin dibubuhkan pada Tripitaka selama 500 tahun berikutnya. Kemudian, Tripitaka diterjemahkan lagi dari bahasa Sinhala ke dalam bahasa Pali. Dan dengan cara ini, 950 tahun setelah wafatnya Sang Budha, barulah muncul salinan tertulis pertama Tripitaka dalam Bahasa Pali.

Cara munculnya salinan Pali yang pertama pun sangat menarik. Karena usaha Asoka, agama Budha tidak hanya tersebar di Srilangka dan kawasan-kawasan sekitarnya. Tetapi juga di India sendiri banyak sekali orang yang memeluknya dalam waktu singkat. Pemeluk-pemeluk baru yang masuk dengan cepat dan banyak, tampaknya merupakan sumber kekuatan bagi agama Budha. Tetapi kenyataannya mereka menjadi penyebab kemerosotan agama Budha di India.

Disebabkan oleh perlindungan kerajaan terhadap agama baru ini, orang-orang mulai memeluknya tanpa benar-benar meninggalkan pengaruh agama Brahma yang telah dalam terukir pada ingatan, pikiran, perbuatan dan gaya hidup mereka. Akibatnya, setelah Asoka, beriringan dengan berlalunya masa, agama Budha lambat-laun mulai bercampur dengan agama Brahma. Dan akhirnya, sesuai dengan rencana yang dipikirkan matang-matang oleh para Brahmana, agama Budha hampir total kehilangan eksistensinya yang permanen dan yang terpisah itu pada abad ke-5 Masehi. Ajaran Tripitaka yang telah aman tersimpan dalam ingatan para biksu

selama ini, menjadi terlupakan lagi, sehingga para ilmuwan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang itu benar-benar hampir punah.

Dihadapkan kepada situasi gawat ini, Budhaghosa, seorang penganut Budha yang terkenal, pergi ke Srilangka pada abad ke-5 M.[6] Setelah bertahun-tahun kerja-keras, ia menerjemahkan Tripitaka dan tafsirnya ke dalam bahasa Pali dari bahasa Sinhala. Dengan cara demikian salinan Tripitaka dalam bahasa Pali untuk pertama kalinya terwujud. Perubahan-perubahan apa yang terjadi dan tambahan-tambahan apa yang dimasukkan, dapat dilihat dari kata-kata Dr. Walpola Rahula berikut ini:

> "Meskipun terdapat kesaksian yang membuktikan pertumbuhan naskah-naskah Pali selama abad-abad pertama agama Budha di India dan Srilangka, tetapi tidak ada alasan untuk meragukan bahwa pertumbuhannya itu terhenti dan akhirnya teksnya ditetapkan dalam abad ke-5 M, ketika tafsir Tripitaka dalam bahasa Sinhala diterjemahkan ke dalam bahasa Pali oleh Budhaghosa."[7]

Dari keterangan tentang penyusunan dan penghimpunan Tripitaka di atas, jelaslah bahwa teks Pali yang digunakan—yang bentuk akhirnya terwujud 950 tahun setelah kewafatan Sang Budha—sama-sekali bukan salinan persis dari teks aslinya. Sebenarnya, itu adalah terjemahan ulang dari suatu terjemahan. Dan selama 950 tahun tersebut, banyak sekali perubahan, penghapusan serta penambahan yang terjadi padanya. Lebih-lebih, pengaruh kawasan

---

[6] *Historans History of the World,* vol. 11, h. 543.
[7] *History of Buddhism in Ceylon,* Walpola Rahula, h. xix, intro.

setempat, Srilangka. Dan polesan dari agama Brahma juga menyusupi serta mewarnainya. Dengan demikian, tidak mungkin diakui bahwa isi Tripitaka adalah reproduksi akurat ajaran asli Sang Budha. Semua ini dapat dikatakan dasar agama Budha sekarang, tetapi walau bagaimana pun kita tidak dapat mengatakannya sebagai ajaran asli Sang Budha. Juga kita tidak dapat mengatakan dengan pasti, bahwa kepercayaan-kepercayaan dan ajaran-ajaran yang digambarkan dalam Tripitaka adalah persis seperti apa yang diajarkan oleh Sang Budha pada masa hidupnya sendiri.

Riset Orang Barat dan Kesimpulannya

Oleh karena teks Tripitaka yang diubah dan diperbaiki ini tertera dalam bahasa Pali, pihak-pihak non Budha tidak tahu apa-apa mengenai kandungannya, bahkan sampai pertengahan abad XIX yang lalu. Pada setengah bagian akhir abad ke-19, beberapa ilmuwan Barat, setelah menguasai bahasa Pali, mulai menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Dan dengan jalan ini, untuk pertama kalinya dunia luar dapat mengetahui apa yang tertulis di dalamnya serta apa kepercayaan dan sikap-sikap dasar agama Budha yang sedang berlaku. Tetapi justru pada permulaan inilah para ilmuwan Barat melakukan kesalahan—dengan menerima Tripitaka sebagai karya otentik dan benar keseluruhannya. Mereka menganggap isinya sebagai gambaran asli serta seluruhnya berdasarkan pada ajaran-ajaran Sang Budha. Beberapa di antara mereka memang menunjukkan bahwa tidak mutlak segala sesuatu yang

tersebut di dalam Tripitaka itu merupakan ajaran-ajaran asli Sang Budha. Tetapi mereka menekankan kenyataan bahwa disebabkan 2400 tahun telah berlalu sejak Sang Budha wafat, maka tidak ada jalan lain untuk dapat memastikan ajaran-ajaran asli beliau. Dalam keadaan demikian, mereka merasa mau tidak mau mengakui Tripitaka sebagai ajaran asli dan otentik dari Sang Budha.

Prof. Max Muller (1823-1900), orientalis masyhur abad ke-19, dalam pengantar terjemahan *Dhammapada*-nya—salahsatu buku Tripitaka—mengangkat sebuah pertanyaan: Apakah mungkin bagi kita menentukan daripadanya bagian mana yang merupakan ajaran asli Sang Budha dan mana yang telah ditambahkan belakangan? Dalam menjawab pertanyaan ini beliau mengatakan:

“Yang saya percayai adalah, secara umum semua peneliti yang jujur harus memberikan jawaban ‘tidak’ pada pertanyaan ini serta mengakui bahwa tidak ada gunanya mencoba melihat keluar dari batas-batas Hukum Budha. Yang kita dapati dalam kitab-kitab hukum yang disebut ‘Tiga Keranjang’ itu adalah agama Budha ortodok serta doktrin Sang Budha, sama halnya kita harus menerima secara umum yang kita dapati dalam keempat Injil sebagai Kristen ortodok dan doktrin Kristus.”

Cukup lama pandangan Prof. Muller ini diakui sebagai hal yang benar di Barat, dan para ilmuwan Barat menganggap Tripitaka sebagai ajaran otentik Sang Budha. Tetapi. ketika mereka mempelajarinya secara cermat dan memeriksa isinya—dengan memperhatikan kondisi-kondisi ganjil serta sejarah zaman dan masa Sang Budha—mereka merasa sangat

mungkin menemukan ajaran aslinya. Mereka merasa, jika diadakan suatu penelitian ilmiah, dapat dipastikan apa *Gayan* dan pesan asli Sang Budha yang dibawanya untuk masyarakat Hindu zaman itu, dengan membandingkannya pada ajaran-ajaran Tripitaka. Beberapa ilmuwan bahkan sampai mengatakan pandangan Prof. Muller itu—bahwa ajaran-ajaran Tripitaka sendiri harus dianggap sebagai ajaran otentik Sang Budha—adalah benar-benar dungu.

K. Cook M.A., LL.D. berpendapat sama, dan pada tahun 1886 dalam bukunya *The Fathers of Jesus*, dengan mengkritik keras pandangan Prof. Muller, menuliskan bahwa itu merupakan akibat kepasrahan terhadap kesulitan-kesulitan, yang patut disesali. Kemudian ia menunjukkan, bukannya tidak mungkin mencapai fakta-fakta yang sebenarnya dengan cara memeriksa secara kritis pandangan-pandangan yang dipaparkan dalam Tripitaka. Tetapi, seperti penelitian-penelitian ilmiah lainnya, hal ini menuntut kerajinan, kesabaran dan ketekunan yang tinggi. Dalam buku yang sama ia mengatakan:

"Ini adalah suatu kesimpulan yang lemah dan tidak kuat. Dan dalam setiap kasus—dimana ternyata teks Kristen yang diakui ini terbukti hanya sebagai polesan seorang penafsir, serta tidak diketemukan dalam naskah-naskah paling awal, dan jelas-jelas berbeda dari ajaran Sang Pendiri—maka dalih Prof. Muller itu jelas dapat disimpulkan sebagai suatu kedunguan. Kalau saja ia sekedar mengatakan bahwa Tiga Keranjang adalah kitab suci yang diakui oleh agama Budha ortodok sedangkan keempat Injil oleh Kristen ortodok, maka ia telah mengucapkan sesuatu yang kalau itu benar, paling tidak merupakan suatu fakta.

Sungguh mengecewakan mengetahui seorang peneliti masyhur perbandingan-sejarah-agama begitu pasrah pada suatu kesulitan. Namun harus dimaklumi, Peradaban Barat masih sangat muda dalam pengalaman filsafat. Belenggu doktrin telah lama membekukan pikiran serta mencegah perkembangannya ke arah yang pantas. Lebih-lebih negeri kita belum lama keluar dari kebiadaban, dan empat abad lampau kita hampir tidak memiliki kultur pengetahuan tentang bahasa-bahasa serta pemikiran asing. Masih belum lama dimana bila beberapa potong tulang binatang yang telah punah disodorkan kepada seorang naturalis, lalu diminta agar merekonstruksikan seluruh anatominya berdasarkan basis-basisnya, maka ia hanya akan tersenyum dengan kebijakan yang polos atas kedunguan penanyanya. Tetapi sekarang, ia tidak akan sekedar merakit bentuk anatomi yang diperkirakan saja, justru ia pasti memilah-milah tulang-belulang yang dihadapkan padanya—mana yang tidak sama di antara tulang-belulang itu sebab berasal dari hewan-hewan jenis lain.

Oleh karena itu, kiranya kita tidak berharap sebagaimana penelitian simpatik terhadap filsafat kuno sedang berkembang, mungkin akan ada perkembangan kemampuan untuk menganalisa ungkapan-ungkapan pemikiran yang khas—sebagaimana yang dilakukan untuk memilah-milah tulang—dan untuk memberi bentuk pada ide-ide pemikir tertentu yang berbeda, dengan kelebihan serta kekurangannya, kita tidak meminta selain agar dipaparkan kepada kita contoh-contoh otentik yang diketahui berasal darinya. Untuk kritikan terhadap pemikiran, waktu harus disediakan, seperti halnya untuk penelitian ilmiah lainnya."[8)]

[8)] *The Fathers of Jesus,* Keingale Cook, h. 112.

Ketika gagasan Prof. Max Muller ditantang dengan keras oleh kalangan akademis, di Eropa muncul suatu kecenderungan kuat untuk menelaah tahap-tahap penghimpunan dan penyusunan Tripitaka dan literatur kuno agama Budha secara obyektif. Para ilmuwan periset memeriksa ulang semua literatur ini dengan mendalam. Setelah penelaahan yang luas dan mendalam, mereka sampai pada kesimpulan bahwa ajaran asli Sang Budha tidak mungkin sama dengan yang dikatakan berasal darinya sebagaimana terdapat di dalam literatur yang luas dan yang telah berkembang selama berabad-abad ini. Sir Monier Williams (1819-1899) menggambarkan hasil riset beliau tentang itu secara singkat dalam kata-kata berikut:

"Karena itu, tidaklah mengherankan kalau agama Budha berkembang menjadi sistim yang tampaknya saling bertentangan di berbagai negeri dalam kondisi iklim yang berbeda. Dalam dua negeri saja tidak terdapat ciri-ciri yang sama. Bahkan di India—tanah kelahirannya—telah terjadi perubahan besar padanya selama sepuluh abad pertama kelahirannya. [Perubahan itu] sedemikian rupa sehingga kalau saja mungkin bagi pendirinya muncul kembali ke dunia ini pada abad ke-5 M, tentu ia tidak akan dapat mengenali anak-anaknya sendiri, dan akan mendapati ajarannya sendiri tidak terhindar dari ketentuan hukum yang pengaruhnya terbukti universal serta tidak terelakkan."[9)]

Theodore Kern mengungkapkan pendapat yang sama, dengan kata-kata yang jelas dan tidak meragukan bahwa ajaran asli Sang Budha tidak

---

[9)] *Huddhism*, Sir Monier Williams, h. 18.

mungkin sama dengan yang terdapat dalam Tripitaka serta literatur Budha lainnya. Beliau berkata:

"Lebih banyak kita berusaha menghilangkan kesulitan—umpamanya dalam menjelaskan ajaran-ajaran tertentu—lebih jauh lagi kita terdorong ke arah kecurigaan bahwasanya agama Budha yang asli tidak persis seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab hukumnya."[10)]

Ny. Rhys Davids, ketua *Pali Text Society* di London, adalah salah seorang yang paling terkenal di antara ilmuwan yang melakukan penelitian kritis terhadap agama Budha pada awal abad XX. Setelah menelaah literatur Pali langsung dari aslinya, ia menyatakan bahwa Tripitaka telah disisipi dan dirubah. Ia tidak hanya menyatakan itu, tetapi juga menekankan bahwa sekarang pun suatu penelaahan mendalam serta cermat terhadap Tripitaka dapat memberikan gambaran apa sebenarnya yang telah diucapkan oleh Sang Budha dan apa yang tidak. Ia tidak berhenti sampai di situ saja, justru dalam beberapa atikelnya ia menyanggah banyak pandangan serta kepercayaan yang dianggap berasal dari Sang Budha. Dengan analisa yang sangat brilian dan mahir atas pandangan serta kepercayaan ini, Ny. Rhys Davids telah membuktikan, dalam kondisi serta suasana abad ke-6 SM dan dengan sifat serta pembawaan-pembawaan alamiahnya, tidaklah mungkin Sang Budha telah mengajarkan pandangan serta kepercayaan yang demikian.

Meskipun saya tidak sepenuhnya sepakat dengan kesimpulan-kesimpulan Ny. Rhys Davids,

---

[10)] *Indian Buddism*, Theodore Kem, h. 50.

ketekunan serta penelaahannya yang luas terhadap masalah ini memang tidak dapat diragukan. Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk menelaah Tripitaka serta literatur Budha lainnya secara kritis. Dan risetnya itu telah membuktikan dengan nyata; adalah suatu kesalahan besar serta bertentangan dengan fakta-fakta yang sudah mapan apabila menyamakan agama Budha yang sekarang dengan ajaran asli Sang Budha. Meskipun ia mengakui adanya kemungkinan Tripitaka telah dituliskan 350 tahun setelah kewafatan Sang Budha—dan ini tidak benar—ia tidak mengakui Tripitaka sekarang ini sebagai gambaran yang tepat dan benar dari ajaran-ajaran aslinya. Saya akan mengutip beberapa penelaahannya di sini. Mengenai penyisipan dan perubahan pada Tripitaka, ia mengatakan:

“Kita menemukan dalam kitab-kitab suci Budha (Pali) tiga kali lipat kamus penambahan sabda-sabda yang dihimpun secara bertahap—yang pertama kali telah diutarakan dalam dunia tanpa buku, dan diulangi kembali di dalam dunia tanpa buku selama satu kurun waktu yang mungkin empat abad lamanya. Bukan saja para penghafal itu tidak seperti buku atau pamflet maupun brosur hidup, pusat-pusat biara mereka pun demikian—yang mungkin punya satu pengecualian, berupa perpustakaan-perpustakaan hidup yang terdiri dari lebih satu grup brosur-brosur (hidup] seperti itu. Tidak ada sentral, yang ada ialah penghafal individu sendiri, yang dapat memiliki pengetahuan Tripitaka seperti yang dapat kita miliki sekarang.

Sejauh berkaitan dengan daya hafal orang-orang India yang relativ sempurna, di sini pun kita tidak dapat menerima (peran] para [penghafal] amatir Budha, seperti di

kalangan profesional Brahmana yang sudah merupakan seni turun-temurun. Banyak bukti bahwa seluruh sistim penghafalan bergerak itu memerlukan rektifikasi dari masa ke masa. Sedangkan rektifikasi itu sendiri artinya: para penyunting yang melakukan rektifikasi tersebut—guru-guru yang ahli dan berpengaruh dalam memperbandingkan berbagai versi hafalan—akan menyesuaikannya supaya cocok serta dapat mengungkapkan pandangan yang mereka pegang sendiri tentang ajaran tersebut. Dan dalam penyesuaian itu, mereka cenderung memperbaiki kata-katanya sebaik mungkin—[dengan cara] memberi penekanan di sini dan mengurangi bahkan menghapuskan di sana. Dengan cara ini, tidak dapat dihindarkan lagi, bahwa sabda-sabda yang asli—dalam kata-katanya; dalam penekanannya; bahkan dalam isinya—sedikit demi sedikit semakin menjauh dari bentuknya yang semula."[11)]

Setelah menjelaskan bagaimana Tripitaka dihimpun secara bertahap serta penyisipan dan perubahan-perubahan di dalamnya sebagai konsekuensi yang tak terelakkan, ia kemudian berkata:

"Kitab Hukum Pali berlipat ganda mengandung unsur-unsur yang benar maupun yang tidak benar, yang baik maupun yang buruk."[12)]

Selanjutnya beliau menunjukkan, dengan mempertimbangkan kebijakan serta pola pikir Pembaharu Besar dari Asia tersebut kita dapat menentukan bagi kita sendiri ajaran-ajaran Tripitaka manakah yang kiranya berasal dari beliau dan mana yang tidak pernah beliau ucapkan dalam bentuk apa pun. Beliau berkata:

[11)] *Wayfarer's Words*, Rhys Davids, Vol. II, h. 309-319.
[12)] *Ibid.*, Vol. I, h. 334.

“Kita dapat menangkap bekas-bekas kehidupan serta kedudukan suci Sang Pendiri, sebelum kesemuanya itu relativ banyak berubah—karena zaman dan perubahan nilai-nilai. Apa yang di dalam Kristen merupakan peninggalan yang diturunkan secara tidak tertulis selama beberapa generasi, di dalam agama Budha hampir murni berupa pemujaan legenda. Zaman dan nilai-nilai yang berubah, cukup lama memberikan pengaruh. Sang tokoh—yang merupakan sahabat setia dan penolong sesama manusia—telah menjadi seorang yang serba luarbiasa; menjadi objek kekaguman dan penyembahan. [Tradisi] pemujaan biara yang tumbuh besar, telah menampilkan pandangan [biara] itu sendiri secara berlebihan—tentang kehidupan sebagai suatu kesengsaraan; tentang missi asli yang ingin mengembangkan dan melindungi ajaran tentang keabadian, yang umum berlaku pada masanya…. Dalam lingkungan demikianlah, Kitab Hukum Pali itu dibentuk; kemudian akhirnya diselesaikan; dituliskan. Tidaklah begitu mengherankan jika kita menemukan di dalamnya banyak, lebih banyak lagi, hal-hal yang dapat kita paparkan: *Ini dan itu tentu tidak pernah diajarkan oleh beliau*, dibandingkan dengan yang dapat kita temukan di dalam Injil-injil Kristen.”[13)]

Dari kutipan-kutipan di atas tampak jelas, menurut riset para ilmuwan yang telah menghabiskan hidup mereka menelaah literatur kuno agama Budha, himpunan Tripitaka yang sekarang—secara tepat dan menyeluruh—tidaklah sesuai dengan ajaran asli Sang Budha. Ternyata untuk sampai pada kondisinya yang sekarang, telah memakan waktu 1000 tahun lamanya. Dan dalam 1000 tahun itu, Tripitaka tidak hanya melewati berbagai tahap penerjemahan serta

---

13) *Ibid.*, Vol. II, h. 572-513.

penerjemahan ulang, tetapi juga terus-menerus diperbaiki, ditambah, dan diubah sesuai pergeseran nilai-nilai dan tuntutan baru zaman. Sejalan dengan perubahan dan penambahan itu, menjamur pulalah perkembangan sekte-sekte baru. Sekte-sekte ini tidak hanya saling berbeda, tetapi juga kadang-kadang saling bertentangan.

Kemudian para ilmuwan peneliti pun sepakat, mungkin saja sulit, tetapi bukannya tidak mungkin untuk memastikan ajaran yang asli dan benar dari Sang Budha, melalui apa yang kita ketahui tentang kehidupan beliau; nilai-nilai sosial keagamaan pada masa beliau yang cukup pelik; kecerdasan serta kebijakan tradisional Sang Budha sendiri; dan banyak lagi petunjuk serta fakta-fakta sejarah lainnya.

Perlunya Penelitian Baru

Dalam situasi dan kondisi begini, perlu diadakan penelitian terhadap Tripitaka serta literatur kuno Budha lainnya dari sudut pandang yang baru, sehingga kita dapat mengetahui ajaran Sang Budha yang sebenarnya. Dengan demikian tirai kabut tebal fiksi serta imajinasi yang selama berabad-abad telah menyelimuti realitas dan nilai revolusi rohani agung yang telah beliau cetuskan, akan dapat dilenyapkan.

Hal ini juga penting sebab usaha-usaha para ilmuwan Barat dalam perkara ini belum memadai. Namun, meski pun diakui—bahwa Tripitaka itu tidak dapat dikatakan sebagai salinan yang akurat dan benar dari ajaran asli Sang Budha, kecuali sedikit saja—kebanyakan para ilmuwan telah berusaha membuktikan sedapat mungkin bahwa isinya

merupakan ajaran asli beliau. Sudut baru penelaahan literatur Budha itu kini telah menjadi cukup mudah. Hal itu demikian sebab Pendiri Jemaat Islam Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *‘alaihissalaam*, melalui penglihatan ghaib beliau, telah memberikan kejelasan tentang kedudukan Sang Budha; amanatnya; dan pekerjaan yang dilakukannya. Ini telah membuka cakrawala yang baru bagi para peneliti. Pandangan beliau yang sangat menentukan tentang Budha serta ajarannya sendiri, memiliki makna khusus. Sebelum membuktikan kebenaran pandangan beliau tentang Tripitaka, akan lebih baik menguraikan gagasan revolusioner ini dalam kata-kata beliau sendiri.

Dalam kaitan ini, Pendiri Jemaat Islam Ahmadiyah, telah mengetengahkan suatu prinsip yang sangat mendasar. Yakni, segenap orang qudus dan orang-orang suci zaman dahulu—yang diimani; disanjung dan dicintai oleh jutaan orang; dan masa yang sangat panjang telah berlalu dalam keadaan mereka itu tetap diimani—maka pastilah mereka orang-orang kesayangan Tuhan dan telah diutus oleh-Nya. Berdasarkan prinsip ini, beliau mengakui Sang Budha sebagai seorang utusan Tuhan yang benar serta memandang penting untuk menghormati serta memuliakannya. Prinsip tersebut beliau lukiskan sebagai berikut:

“Kita tidak pernah memburuk-burukkan para nabi dari kaum/umat lain. Bahkan, kita memegang kepercayaan bahwasanya semua nabi yang telah datang ke dunia pada berbagai kaum dan berjuta-juta manusia telah menerima mereka, serta di setiap tempat di dunia kebesaran dan

kecintaan terhadap mereka telah berakar, dan kurun waktu yang panjang telah berlangsung dalam kecintaan serta keimanan tersebut, maka argumen yang satu ini saja sudah cukup bagi kebenaran mereka. Sebab, kalau saja mereka bukan dari Tuhan, tentu penerimaan tersebut tidak akan menyebar ke dalam hati berjuta-juta manusia. Tuhan tidak pernah menyerahkan kehormatan orang-orang yang disayangi-Nya kepada orang-orang lain. Dan jika ada seorang pendusta ingin duduk di atas singgasana mereka, ia akan segera dihancurkan."[14)]

Dengan mengakuinya sebagai seorang utusan Tuhan yang benar, berdasarkan prinsip di atas, Pendiri Jemaat Ahmadiyah dengan keras menyanggah tuduhan bahwa Sang Budha adalah seorang atheis. Beliau membuktikan bahwa Sang Budha disamping beriman kepada Tuhan, juga percaya akan surga dan neraka, hari kiamat, kehidupan akhirat, dan adanya malaikat. Beliau juga membuktikan bahwa ajaran transmigrasi (reinkarnasi—*pen.*) bukan berasal darinya. Pendiri Jemaat Ahmadiyah menjelaskan bahwa ajaran kelahiran-berulang yang diuraikan Sang Budha sebenarnya merupakan berbagai tahap kehidupan di sini juga yang dilalui manusia. Dengan keras beliau bantah tuduhan atheisme terhadap diri Sang Budha, dalam tulisan-tulisan beliau:

"Saya telah menyatakan bahwa Sang Budha juga percaya akan adanya setan. Dan juga percaya akan neraka serta surga, malaikat dan hari Kiamat. Dan tuduhan bahwa Sang Budha tidak percaya pada Tuhan, benar-benar suatu kedustaan. Budha tidak percaya pada *Wedanta* dan dewa-dewa Hindu yang bertubuh fisik. Beliau banyak mengeritik

---

[14)] *Paighâm-e-Sulĥ,* Mirza Ghulam Ahmad, h. 28.

Weda. Ia tidak percaya pada Weda yang ada sekarang. Beliau menganggapnya sudah rusak dan mengandung sisipan."[15]

Demikian pula dalam menjelaskan bahwa Sang Budha percaya pada akidah kelahiran-berulang, beliau berkata:

"Walau bagaimana pun, mungkin tampak bahwa Sang Budha percaya akan transmigrasi roh. Tetapi transmigrasi roh ini tidak bertentangan dengan ajaran Kitab-kitab Suci. Menurut Sang Budha, transmigrasi itu ada tiga macam: (i) Amal perbuatan serta ikhtiar manusia yang meninggal perlu tampil di dalam suatu tubuh lain; (ii) Jenis transmigrasi yang diyakini orang-orang Tibet berperan di kalangan Lama—yakni, sebagian ruh Budha atau *Bodhi Satwa* merasuk ke dalam diri para Lama untuk sementara waktu—berarti bahwa kekuatan, tabiat, dan nilai-nilai kerohaniannya dipindahkan ke dalam diri seorang Lama, dan ruh tersebut mulai berperan di dalam [diri Lama] itu; (iii) Di dalam kehidupan ini juga, manusia melewati berbagai kelahiran—ada kalanya ia boleh dikatakan sebagai seekor sapi; ketika ia tumbuh rakus dan jahat ia pun menjadi seekor anjing, eksistensi pertamanya punah, melahirkan [wujud] lain yang sesuai dengan kualitas amal perbuatannya. Akan tetapi, semua perubahan ini berlangsung dalam kehidupan ini juga. Kepercaan ini tidak bertentangan dengan ajaran Kitab-kitab Suci."[16]

---

[15] *Jesus in India* (Al-Masih di Hindustan—Urdu: *"Masîh Hindustân Meiŋ")*, Mirza Ghulam Ahmad, h. 99-100.
[16] *Ibid.*, h. 99.

Pandangan Pendiri lemaat Ahmadiyah tentang Budha Gautama dan ajaran-ajarannya ini tidak hanya berlainan dengan pandangan para ilmuwan Barat, tetapi juga sangat berbeda dari yang dianut para pengikut Budha sendiri. Misalnya, sekte Hinayana dari agama Budha sekarang, tidak percaya pada keberadaan wujud Tuhan. Anggota-anggotanya mengatakan, Sang Budha sendiri tidak percaya pada Tuhan maupun roh.

Demikian pula sekte ini tidak percaya pada penjelasan tentang akidah kelahiran-berulang—yang telah dikatakan berasal dari Sang Budha—sebagaimana telah dikemukakan oleh Pendiri Iemaat Ahmadiyah. Kalau kita menelaah Tripitaka dan literatur kuno Budha lainnya dengan mendalam, tidak lagi tersembunyi bahwa paham serta pandangan-pandangan beliau ini—meski pun berbeda sama-sekali dengan agama Budha yang dianut sekarang—betul-betul cocok dengan gambarannya. Dan jelas bahwa apa yang diungkapkan oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah itu tepat sesuai dengan ajaran asli Sang Budha. Apa yang perlu adalah, Tripitaka serta literatur kuno Budha hendaknya ditinjau dari sudut pandang yang sama sekali baru.

Jadi, pada artikel berikutnya, berdasarkan pada Tripitaka dan Prasasti Asoka, kita telah menetapkan, [pernyataan] bahwa Budha tidak percaya pada Tuhan, adalah tanpa dasar sama-sekali. Beliau memiliki keimanan yang kokoh akan keberadaan Tuhan. Dan itulah sikap yang memang seharusnya beliau ambil, tanpa keraguan sedikit pun. Sebab, beliau sendiri adalah seorang rasul Tuhan, yang dibangkitkan untuk membimbing orang-orang ke jalan benar—yang

darinya mereka telah tersesat—dan membebaskan mereka dari belenggu dewa-dewa palsu jenis apa pun.❁

BAB (II)
TUDUHAN TERHADAP BUDHA GAUTAMA SEBAGAI ATHEIS & SANGGAHANNYA

DALAM riset keagamaan, separuh penggalan akhir abad XIX adalah masa yang penting. Selama periode ini riset Barat terhadap ajaran Sang Budha telah memperkenalkan agama besar ini kepada para pembaca di Eropa dan Amerika. Sebelumnya, kecuali di kawasan-kawasan yang banyak penganut agama Buddba, pada umumnya manusia hanya sedikit mengetahuinya. Dalam hal ini, riset Barat telah memberikan sumbangan yang berharga bagi pengetahuan kita. Tetapi, dunia menjadi agak tercengang, ketika riset ini membawa orang-orang yang menaruh minat pada agama ke suatu kesimpulan yang mengejutkan—bahwa pendiri agama besar ini adalah seorang atheis, dan bahwa itu adalah sikap hidup yang beliau sebarkan dan kukuhkan di dunia.

Dalam risetnya, para ilmuwan masa ini sering terbentur pada asumsi bahwa Sang Budha tidak percaya pada hal-hal seperti Tuhan, roh, wahyu; dan bahwa yang beliau berikan kepada umat manusia hanyalah ajaran akhlak yang pokok utamanya adalah, keselamatan manusia itu tergantung pada—pertama kali dan paling utama—perbuatan serta tingkah lakunya sendiri. [Dan juga] bahwa untuk memperoleh

keselamatan ini, kepercayaan akan suatu unsur luar, atau Wujud Yang Mahatinggi, tidak ada. Oleh karena itu, seorang ilmuwan-ahli Sansekerta dan orientalis besar, Sir Monier Williams dalam karyanya *Buddhism* menuliskan:

"Ia menolak adanya Pencipta manusia atau ketergantungan manusia pada suatu Kekuasaan Yang Lebih Tinggi. Ia membantah adanya roh abadi atau Ego dalam diri manusia. Ia tidak mengakui adanya wahyu supernatural dari luar. Di situ tidak ada kependetaan—tidak ada pendeta dalam arti sebenarnya; tidak ada doa yang sebenarnya; tidak ada ibadat yang sebenarnya."[17)]

Demikian pula Dr. Menzier berkata dalam History of Religion:

"Di sini kita menemukan suatu agama—kalau itu bisa kita sebut demikian—yang tanpa suatu tahan, tanpa doa, tanpa kependetaan atau ibadah. Suatu agama yang keberhasilannya bukan karena teologi atau pun upacara-upacaranya—bukan karena keduanya—melainkan karena sentuhan moral serta organisasi lahiriahnya."[18)]

Sikap Murid-murid Sang Budha

Jika kita melihat lebih dalam pada permasalahan ini, tampak oleh kita bahwa dalam mengambil kesimpulan yang mengagetkan ini, para ilmuwan periset Barat masih dapat dimaafkan karena para pengikut Budha sendiri masa itu juga berpendapat bahwasanya kepercayaan mereka akan keberadaan

---

17) *Buddhism,* Sir Manier Williams, h. 539.

18) Reproduksi dari *Wayfarer's Words,* Rhys Davida, Vol. I, h. 182.

Tuhan merupakan asumsi yang tidak memiliki dasar ilmiah.

Ini pulalah pandangan yang sekarang dipegang seorang ilmuwan terkemuka, H.S. Olcott, dalam karyanya *Buddhist Catechism.* Sebagaimana tampak dari judulnya, ajaran Budha diberikan dalam bentuk tanya-jawah dengan cara yang jelas dan sangat sederhana. Seberapa jauh dampak buku ini, dapat diukur dari fakta sirkulasinya yang telah mencapai 44 edisi.

Seorang tokoh agama Budha, H. Smengala, mengatakan, ia telah membaca buku itu dengan cermat; ia sepenuhnya setuju dengan buku tersebut, dan merekomendasikan agar buku itu dipelajari dengan cermat sebagai buku pegangan di sekolah-sekolah Budha. Pada halaman 45, kami menemukan tanya-jawab berikut ini, mengenai perbedaan antara agama Budha dengan agama-agama lainnya:

Soal: Apa perbedaan mencolok antara Buddhisme dengan apa yang disebut sebagai agama?

Jawab: Diantaranya adalah, [Buddhisme] mengajarkan kebaikan tertinggi tanpa suatu tuhan pencipta; [mengajarkan] adanya kelangsungan hidup tanpa terikat pada doktrin-doktrin takhayul dan egois tentang suatu substansi-roh yang eternal dan metafisis, yang keluar dari tubuh; [mengajarkan] suatu kebahagiaan tanpa surga yang objektif; suatu jalan keselamatan tanpa seorang juru selamat yang seolah-olah telah meraih keselamatan itu; [mengajarkan] penebusan oleh diri sendiri sebagai Sang Penebus; dan tanpa acara ritual, doa-doa, penyiksaan/penebusan dosa, Para pendeta atau pun orang-orang suci perantara; dan suatu *Summum bonum*—yakni Nirwana—dapat dicapai dalam kehidupan di dunia ini

dengan menjalani bidup yang bijaksana serta penuh kasih-sayang terhadap makhluk lainnya, secara murni dan tanpa mementingkan diri sendiri.

Jelas, ajaran ini tidak disangsikan lagi benar-benar telah berlandaskan pada Atheisme. Dan pada hakikatnya, suatu gerakan tidak dapat disebut gerakan keagamaan jika ia mengingkari keberadaan wujud Tuhan. Bagaimana pun, karena Buddhisme telah dimasukkan sebagai salah satu agama besar dunia, dan karena pengikutnya yang berjumlah jutaan itu menganggap Sang Budha sebagai pemimpin agama mereka, maka keadaan ini telah menimbulkan suatu teka-teki yang tidak begitu mudah dipecahkan.

Kalau Sang Budha benar-benar tidak percaya pada Tuhan, bagaimana mungkin begitu banyak orang datang bersimpuh di kakinya demi memuaskan dahaga batin manusia yang amat sangat? Jika seandainya Sang Budha memang tidak percaya pada Tuhan, bagaimana mungkin ia dapat mendatangkan dampak begitu kuat pada pikiran orang-orang yang menyimak beliau—sehingga mereka mempertaruhkan segala milik mereka dalam perjuangan besar-besaran melawan cengkraman kaum Brahmana atas masyarakat Hindu masa itu? Bagaimana mungkin mereka dapat memperoleh kemenangan atas Imperialisme halus yang muncul sebagai suatu sistim pembagian kerja—yang umum disebut *empat Kasta*—yang tampaknya tidak berbahaya? Apa daya-tarik-rohani isme ini sehingga ia dengan cepat mengukuhkan diri di satu bagian besar dunia ini?

Pernyataan Pendiri Jemaat Ahmadiyah

Dalam bentuk apa pun, apa saja alasan yang terkandung di baliknya, menjelang berakhirnya abad XIX, beberapa ilmuwan Barat memang telah memaparkan Buddhisme dengan penekanan keras pada poin bahwasanya Sang Budha merupakan seorang atheis. Beberapa di antara ilmuwan itu sendiri menaruh minat terhadap agama ini. Namun, jauh di dalam hati, mereka merupakan atheis, dan berupaya memberikan warna kesukaan mereka pada pandangan-pandangan yang menarik hati mereka. Atau, mereka begitu terkesan terhadap kehidupan Sang Budha yang tidak mementingkan diri sendiri dan mereka berusaha menuangkan ajaran Budha ke dalam cetakan pikiran mereka sendiri. Atau, diam-diam mereka ingin menjatuhkan reputasi Buddhisme, dalam perbandingan dengan agama Kristen.

Sebenarnya, masih lebih mengejutkan lagi, dengan propaganda bernada intelek, para pengikut agama ini, di berbagai kawasan, mulai mengakui hal ini dengan senang. Bahkan mereka sampai berpendapat bahwa itu adalah ciri unik agama Budha. Meskipun tidak percaya pada Tuhan, agama ini telah menumbuhkan kesalehan dan kebajikan dalam hati orang-orang yang menganut filsafatnya.

Namun, bertepatan dengan semakin kuatnya paham itu, menekankan Sang Budha sebagai seorang atheis, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian—yang diutus Allah sebagai Pembaharu Yang Dijanjikan—dengan tegas menyanggah pandangan tersebut. Beliau nyatakan pada dunia, Sang Budha adalah seorang benar yang berbakti kepada Tuhan

Yang Mahakuasa, dan beriman teguh pada keberadaan wujud Tuhan.

Muncul ketika para ilmuwan Barat merasa senang terhadap penemuan yang mereka kira telah mereka lakukan—bahwa Sang Huddha tidak percaya akan keberadaan wujud Tuhan, serta para pengikut agama ini pun telah membiarkan diri mereka menerima pandangan tersebut, mengingat agama besar mereka, hal itu merupakan suatu interpretasi yang lebih tinggi terhadap Buddhisme, dan oleh karenanya akan menjadi lebih baik lagi dalam aspek ilmiah modern—pernyataan berani dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Almasih Yang Dijanjikan, merupakan suatu perkembangan yang mengejutkan, yang sangat ganjil ditinjau dari saatnya, tetapi kokoh dan memiliki dasar kuat sebagaimana kebenaran yang abadi. Di bawah ini kami paparkan terjemahan dari pernyataan beliau:

"Berapa banyak pun para nabi yang telah diutus oleb Tuhan, mereka semua dikirim untuk tujuan utama bahwa 'penyembahan terhadap beberapa manusia yang fana atau terhadap benda ciptaan Tuhan lainnya, harus diakhiri; dan penyembahan terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan Yang Hakiki harus dikukuhkan di muka bumi.' Missi mereka dan pengkhidmatan mereka kepada Tuhan, adalah membuat falsafah 'Tiada yang patut disembah selain Allah' menjadi bersinar-sinar di muka bumi seperti halnya ia bersinar-sinar di langit."

Ajaran Sang Budha

Dari sudut pandang ini, kalau kita menelaah catatan-catatan yang membentuk ajarannya, tampak kepada kita di situ unsur dan faktor-faktor yang memberi kesaksian—bahwa Sang Budha benar-benar

memegang teguh keimanan pada Tuhan dan missi beliau adalah untuk membimbing yang lain kepada Tuhan—meskipun catatan ini baru terwujud berabad-abad sesudah zaman beliau, dan meskipun faktanya sangat kuat bahwa dimana-mana catatan itu telah dirusak secara menyolok dengan menyatakan kata-kata tertentu sebagai sabda-sabda Sang Budha sendiri. Padahal, jelas-jelas bertentangan dengan kebijaksanaan serta pandangan rohani beliau.

Kitab-kitah Suci Kuno Agama Budha

Kitab-kitab suci kuno agama Budha terdiri dari tiga macam, dikenal dengan nama Tripitaka—yang mudahnya berarti Tiga Keranjang. Bagian pertama disebut *Winaya*; yang kedua disebut *Sutta*; dan yang ketiga *Abhi Dharma.* Dari ketiga bagian ini, yang kedua, disebut *Sutta,* terdiri pula dari lima himpunan: 1. *Digha Nikaya,* 2. *Majjhima Nikaya,* 3. *Sumyuna Nikaya,* 4. *Anguttara Nikayo,* dan 5. *Khuddaka Nikaya.*

Dua himpunan pertama—*Digha Niknya* dan *Mujjhimo Nikaya*—berisikan sejumlah dialog Sang Budha. Beberapa telah diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh seorang ahli Buddhisme Barat yang terkenal, T.W. Rhys Davids, diterbitkan dengan judul *Dialogues of The Budha,* dan dimuat pada jilid kedua serangkaian buku F. Max Muller, *Sacred Books of Buddhists.*

Di antaranya, dialog ketiga-belas dan yang terakhir bernama *Tewigga Suttana,* secara khusus berkaitan dengan masalah: Bagaimana manusia dapat menemukan Tuhan? Di situ Sang Budha dengan sangat jelas telah menyatakan, para Brahmana pada masanya

telah tersesat jauh dari kebenaran. Mereka tidak memiliki kecenderungan atau kekuatan untuk membimbing manusia kepada Tuhan. Hanya beliau-lah yang dapat membawa manusia kepada Tuhan, yang telah datang sendiri dari Tuhan; yang telah melihat Tuhan bagaikan seorang manusia melihat manusia lainnya serta saling berbicara. Pada akhirnya Sang Budha menyatakan, para Brahmana tidak memiliki makrifat akan Tuhan; beliau-lah yang mengenal Tuhan, dan telah menyaksikan kerajaan Tuhan di langit—sebab beliau telah dilahirkan di dalam kerajaan langit itu sendiri. Di bawah ini, kami paparkan latar-belakang dialog tersebut, dan memberikan beberapa keterangan ringkas.

Dialog dan Latar-belakangnya

Disebutkan dalam riwayat, ketika Sang Budha tengah berkeliling ke kawasan perkampungan yang dinamakan Shala, ia sampai ke sebuah desa, Manaskafa. Ia memancangkan kemahnya di sebelah utara desa itu, di pinggir sungai yang disebut Akirawati. Di Manaskata tinggal lima orang Brahmana terkemuka yang memiliki perbedaan menyolok di antara mereka mengenai permasalahan-permasalahan penting keagamaan. Masing-masing Brahmana memiliki pengikut dari kalangan penduduk desa yang saling berselisih dan berdebat dalam perkara-perkara tersebut sebagaimana para pemimpin Brahmana mereka yang berkedudukan tinggi.

Saat itu, Sang Budha sedang dalam kemah, dekat dengan tempat suatu perbincangan yang akhirnya berkembang menjadi pertengkaran antara dua

Brahmana muda—ketika mereka berada di pinggir sungai itu untuk mandi pagi “yang berpahala”. Masalah yang diperbincangkan adalah: Dari kedua guru masing-masing, siapakah yang mempunyai kemampuan lebih baik untuk membawa muridnya kepada Tuhan? Dari kedua pemuda itu, yang satu bernama Wasetha dan yang lainnya bernama Bharadwaga. Wasetha adalah murid Pokkharasadi dan Bharadwaga murid Trokha.

Perselisihan berlangsung lama, tampaknya tak akan ada habisnya. Untuk mengakhirinya, kemudian Wasetha berkata, “Baiklah, kita katakan saja keduanya benar masing-masing di tempamya sendiri. Jalan keduanya berbeda-beda, tetapi keduanya membawa kepada Tuhan yang satu.” Tetapi, pemuda yang satu lagi tidak mau menerima hal itu. Ia tetap bersikeras bahwa gurunya-lah yang benar, yang lainnya tidak benar. Dan pada tahap ini, timbul pikiran pada diri mereka, alangkah baiknya membawa masalah ini kepada Budha Gautama—orang suci yang tengah bersemedi di pinggir sungai.

Maka mereka pun mengunjunginya. Karena hormatnya, Bharadwaga tetap saja diam. Tetapi yang satu lagi berbicara dengan bebas, dan kesempatan ini membuahkan suatu dialog yang cukup panjang antara dia dengan Sang Budha.

Pernyataan Jelas Sang Budha Tentang Adanya Tuhan

“Apakah tidak mungkin, semua guru Brahmana itu benar, masing-masing pada tempatnya?" tanya Wasetha. "Dalam dunia lahiriah kita lihat, untuk

sampai pada sebuah desa ataa kota, terdapat banyak jalan, tetapi semuanya menjurus ke pemukiman yang hendak Anda mju. Berbagai cara, pada tahap-tahap awal tampaknya saling herpisah, tetapi pada akhirnya bertemu pada satu tujuan."

"Coba katakan satu hal padaku," kata Sang Budha kepada Wasetha. "Apakah salah seorang Brahmana yang engkau katakan itu pernah melihat Tuhan?"

"Tidak," sahut Wasetha. "Saya tidak dapat mengatakan mereka telah melihat-Nya."

"Apakah para guru Brahmana-brahmana itu pernah mengatakan mereka telah melihat Tuhan?" selidik Budha. "Tidak, saya tak dapat menyatakan salah seorang mereka pernah mengatakan bahwa ia atau mereka telah melihat Tuhan."

"Baiklah, kalau demikian," kata Sang Budha. "Kalau tak seorang Brahmana pun atau salah seorang dari guru mereka telah melihat Tuhan dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana mungkin mereka dapat membimbing seseorang kepada Tuhan? Jalan yang mereka tunjukkan untuk maksud ini, *semuanya salah.* Tuhan adalah amat jauh dan halus dibandingkan apa yang paling jauh serta halus di dunia lahiriah. Kalau engkau bertanya kepada Brahmana-brahmana ini jalan ke Manaskata, desa mereka sendiri, namun mereka tidak juga dapat mengatakan hal itu kepadamu, bagaimana mungkin mereka dapat mengatakan kepadamu jalan yang membawa kalian kepada Tuhan? Yang dapat membawa kamu kepada Tuhan hanyalah ia yang mempunyai pengetahuan dan kesadaran akan

Dia. Yang dapat membawa kamu kepada Tuhan hanyalah ia yang telah datang sendiri dari Tuhan.”

Marilah kita sajikan kembali persisnya kata-kata yang diucapkan Sang Budha, sebagaimana terdapat di dalam Kitab-kitab Suci:

“Orang itu, Wasetha, yang dilahirkan dan dibesarkan di Manaskata, bisa menjadi ragu-ragu dan kesulitan bila ia ditanya jalan ke Manaskata, tetapi kepada Tathagata, kalau ditanyakan jalan menuju ke Dunia Brahma, tak akan ada keraguan atau pun kesulitan. Karena Brahma aku tahu, Vasetha. Dan aku, mengetahui Dunia Brahma serta jalan menuju kepadanya. Ya, aku meugetahuinya bahkan seperti orang yang telah memasuki Dunia Brahma dan dilahirkan di dalamnya.”

Pernyataan Sang Budha sangat jelas bahwa ia adalah seorang utusan benar dari Tuhan. Beliau tidak mengajarkan Atheisme. Ajarannya adalah, manusia hendaknya menyembah Tuhan dan bukan lainnya. Di sini, kita melihat beliau mengatakan bahwa beliau mengetahui Tuhan; beliau pun memiliki pengetahuan tentang kerajaan langit, karena beliau telah dilahirkan di dalamnya.

Kalau [memang benar]—sebagaimana dikatakan oleh para ilmuwan Barat atau kekeliruan para pengikut [Budha] sendiri bahwa beliau tidak percaya pada Tuhan—maka jawabannya kepada Wasetha akan demikian: *Hal-hal atau wujud seperti Tuhan itu tidak ada; para Brahmana yang mengatakan mereka dapat membimbing orang kepada Tuhan, adalah pendusta dan penipu.* Tetapi, beliau tidak mengatakan demikian. Apa yang beliau katakan adalah: *Para Brahman yang pikirannya cenderung*

pada dunia, tidak dapat membimbing manusia kepada Tuhan karena mereka tidak tahu apa-apa tentang Dia. Sebaliknya, beliau mengatakan bahwa beliau mengetahui Tuhan. Karena itu, beliau siap membimbing manusia kepada-Nya. Dengan adanya pernyataan yang benar-henar tegas ini, maka tidak mungkin bagi orang yang berakal sehat untuk memungkiri bahwasanya Sang Budha percaya akan keberadaan Tuhan, dan kepercayaan inilah yang merupakan dasar bagi seluruh ajaran beliau.

Suatu Perkara Penting

Dalam dialog ini, kata yang dipakai Sang Budha untuk Tuhan adalah Brahma—suatu istilah yang umum bagi kaum Brahmana—ketika beliau dengan tajam menyatakan penentangan beliau terhadap penyembahan dewa-dewi panteisme kaum Brahmana. Dalam kitab-kitab suci agama Budha, terdapat rujukan-rujukan pasti yang membuktikan Sang Budha menolak penyembahan dewa-dewa kaum Brahmana. Dalam dialog tersebut, Sang Budha tidak berusaha menghancurkan kepercayaan akan Brahma. Beliau pada hakikatnya mengakui-Nya sebagai Wujud Yang Mahatinggi. Dan, beliau mengatakan bahwa beliau justru bertugas membimbing manusia kepada Wujud Yang Mahatinggi itu. Pemikiran sempit tentang Brahma, yang menjadi ciri agama yang berlaku di kalangan para Brahman, tidak terdapat di dalam pikiran Sang Budha. Inilah sebabnya mengapa beliau telah menolak penyembahan dewa-dewi yang merupakan dasar agama para Brahman. Dan kepercayaan beliau yang sungguh-sungguh akan

adanya Wujud Yang Mahatinggi, adalah kepercayaan yang nyata dan kuat.

Untuk membuat pemikiran beliau dapat dipahami oleh kedua Brahmana muda yang disebutkan di dalam dialog tersebut, beliau menggunakan kata "Brahma". Karena jika tidak, ada bahaya bahwa para pemuda itu tidak akan mampu menangkap inti pokok ajaran Sang Budha. Maka, kata Brahma di sini tidak berarti paham kaum Brahmana terhadap Wujud Yang Mahatinggi tersebut. Kata itu berarti "Tuhan". Demikian pula ungkapan Dunia Brahma, tidak menunjukknn suatu alam lebih tinggi yang dibayangkan oleh para Brahmana diperintah oleh Brahma. Dunia Brahma disini berarti "Kerajaan Langit", suatu istilah yang mengandung maksud evolusi kerohanian manusia dalam tujuannya memperoleh suatu kontak dan manunggal dengan Tuhan.

Tafsiran ini—dari dialog tersebut—adalah yang paling jelas, masuk akal dan adil. Pengertian ini begitu jelas dalam hubungan kalimatnya, sehingga Albert J. Edmond dari Philadelphia, dalam buku *Buddhism and Christian Gospels*, telah langsung saja menerjemahkan kata Brahma sebagai "Tuhan".

Jalan Untuk Menemuknn Tuhan

Selanjutnya dalam dialog ini, Sang Budha mengatakan dengan rinci kepada Wasetha jalan untuk menemukan Tuhan serta untuk menyatu dengan-Nya. Beliau mengatakan, dari waktu ke waktu Tuhan mengutus seorang hamba yang takwa ke dunia ini—yang secukupnya dianugerahi kebijaksanaan, hati

nurani yang jernih, dan penglihatan yang cemerlang sehubungan dengan kedua dunia ini. Rahasia kehidupan manusia di alam lahiriah maupun hal-hal ghaib dibukakan padanya. Beliau memahami para malaikat dan memaklumi setan. Beliau penuh dengan makrifat terhadap pikiran Brahmana. Dan, beliau juga mengerti pemikiran kebanyakan manusia umumnya. Siapa pun yang mendengar kepada hamba Tuhan yang bertakwa ini, maka baginya jalan menuju kepada Tuhan menjadi mudah, tanpa memandang apakah ia seorang Brahmana atau seorang dari kasta terendah. Dengan berbuat amal-baik dan belajar berjalan dengan hati-hati, ia akan dibersihkan dari kemarahan, iri, prasangka, dan keburukan lainnya—bahkan seperti Tuhan Yang Suci dan Qudus. Dengan menjadi suci dan kudus sebagaimana Tuhan, ia menjadikan dirinya pantas bertemu dengan Tuhan.

Ajaran Sang Budha ini telah disampaikan di sini dengan sangat ringkas. Tetapi, dalam dialog ini, Sang Budha telah merinci perkara-perkara ini dengan cermat, satu persatu. Beliau menasihati Wasetha untuk memelihara kebijakan dan kesucian; pada setiap langkah beliau meneguhkan "Sungguh, inilah jalan yang menuju pada keterpaduan dengan Brahma."

Semua dialog ini dari awal sampai akhir membahas masalah demikian: *Apa jalan untuk mencapai Tuhan? Siapa yang dapat memperlihatkan kepada kalian, yang dapat membimbing kalian ke jalan itu?* Isi kandungan dialog ini memberi kesaksian bahwa Sang Budha jelas dan dengan teguh beriman pada Tuhan. Kehidupan beliau tenggelam dalam warna kepercayaan tersebut, dan itu adalah warna yang beliau

berikan untuk dimiliki oleh kehidupan sekeliling beliau.

Jenjang-jenjang Menuju Tuhan

Kalau kita renungkan ajaran Sang Budha, tampak kepada kita, beliau telah menunjukkan dengan jelas jenjang-jenjang penting bagi penempuh jalan dalam perjalanan menuju kepada Tuhan. Dua jenjang pertama adalah dimana si penempuh jalan mendatangkan kematian berulang kali atas dirinya—dalam suatu upaya gigih untuk membersihkan diri dari segala keraguan serta kecurigaan yang mengurung kehidupan manusia pada berbagai tingkatan. Sebagai buah dari upaya ini, ia dianugerahi suatu kehidupan baru.

Proses kematian dan kelahiran-kembali ini terus berjalan sampai ia memperoleh suatu kebebasan dari perkara-perkara yang menyiksa tersebut. Dan ia pun sampai pada titik nyata hubungan serta keterpaduan dengan Tuhan—dimana segala macam keraguan hilang dari pikiran, dan lingkaran setan kematian rohaniah serta kelahiran kembali, dihancur-leburkan.

Dalam beberapa ratus tahun saja setelah kewafatan [Sang Budha] agama Budha ini telah mengungguli agama Brahma. Oleh karenanya, dalam kemajuan pesat yang dialami oleh ajaran-ajaran beliau itu, bagian yang berkaitan dengan kematian serta kelahiran-kembali secara rohaniah tersebut, di dalam pemikiran masyarakat umum banyak disalah-artikan sebagai kematian dan kelahiran-kembali secara jasmaniah—dalam bentuk *transmigrasi roh*

(reinkarnasi—*pen*.), yang sudah merupakan karakter dasar bentuk-bentuk yang berlaku pada agama itu.

Bagaimana pun, kita harus mengakui bahwa Sang Budha telah menunjukkan jalur untuk mencapai Tuhan dan jenjang serta tahapan yang harus dilewati seorang penempuh jalan sebelum ia dapat sampai ke tujuannya. Demikian pula, kita tidak mungkin salah, bahwa Sang Budha mempunyai keimanan kokoh akan adanya Tuhan, meskipun banyak aspek ajaran beliau yang lama-kelamaan jadi berubah bentuk. Dan orang-orang yang percaya kepada beliau, beliau bimbing ke arah Tuhan.

Ketiga serangkai kitab suci agama Budha yang telah kita sebutkan di atas—yakni Tripilaka—salah satunya, *Mahawagga*, menyatakan, ketika Sang Budha telah sepenuhnya mengajar dan melatih keenam-puluh muridnya dari kelompok pertama yang beriman kepada beliau, dan pikiran mereka pun telah disucikan dengan semestinya, beliau memerintahkan agar mereka menyebar di muka bumi untuk menyampaikan ajaran yang mereka terima dari beliau. Beliau berkata:

"Lihatlah, sekarang kalian telah melewati sungai dan sampai di pantai kedamaian, dan kalian tidak akan mengalami kelahiran serta kematian lagi, karena telah menyatu dengan Yang Maha Abadi. Karena itu, pergilah ke segala negeri, ajarlah mereka yang belum mendengar."[19)]

Disini, hendaklah diperhatikan secara khusus, bahwa Sang Budha telah mengaitkan masalah sampainya seorang penempuh jalan di tepi pantai itu

---

[19)] *Life of Buddha*, Adams Beck, h. 182.

dengan suatu kedamaian jiwa menjalin hubungan dengan Wujud Tuhan yang tidak pernah berubah; [mengaitkannya dengan] kehidupan abadi; senantiasa di luar jangkauan kematian—yang kesemuanya itu berlaku di dunia yang merupakan tempat segala sesuatu lainnya ini dapat membusuk serta hancur. Akidah ini, dengan sangat jelas mengukuhkan keimanan beliau yang mendalam terhadap keberadaan wujud Tuhan. Juga, bahwa beliau dengan sebenarnya membimbing pengikut beliau yang sejati dan tulus ke arah Tuhan.

Juga menarik untuk diperhatikan, salah seorang murid beliau, Assaji, menyampaikan amanat Sang Budha ini kepada Saripuna, seorang Brahmana suci yang bergitu tercekam oleh kebenaran dan daya-tarik beliau sehingga ia bernyanyi dengan riangnya: “Hanya ada satu Yang Maha Abadi; yang tenang, dan abadi.”[20)]

Tuhan Tertera Dalam Prasasti-prasasti Raja Asoka

Ajaran Sang Budha tidak begitu lama berada dalam bentuk aslinya. Warna dan susunannya banyak mengalami perubahan akibat kebangkitan kembali agama Brahma. Bahkan begitu keterlaluannya, sampai dianggap sebagai suatu lembaga pemikiran dan budaya Atheisme. Namun, pada zaman Asoka, agama Budha masih banyak mengandung isinya yang asli—yang sampai sekarang masih tersimpan dalam Lempengan-lempengan Prasasti Asoka. Para ahli sejarah setuju, bahwa sumber ini belum tercemar oleh campur-tangan.

[20)] *Ibid.*, h. 186.

Hal ini menjadi alasan utama mengapa beberapa ilmuwan lebih menganggap penting prasasti-prasasti ini sebagai sumber pengetahuan yang dapat diandalkan berkenaan dengan ajaran asli Sang Budha.

Sekarang prasasti-prasasti ini menjadi bukti yang tidak dapat disangkal bahwasanya sampai pada masa lempengan-lempengan ini dibuat, Atheisme belum memperoleh jalan masuk ke dalam ajaran agama Budha. Karena, dalam prasasti-prasasti ini, kita tidak hanya menemukan rujukan jelas tentang surga dan neraka, kehidupan akhirat, ketakwaan pada Tuhan, kejujuran serta kesucian hidup. Tetapi juga terdapat ungkapan nyata dan telak tentang Tuhan. Sebenarnya, dalam prasasti-prasasti ini kepercayaan akan keberadaan Wujud Tuhan telah ditampilkan dengan suatu perhatian khusus; dengan upaya gigih untuk mengangkat keimanan terhadap-Nya; disertai dengan suatu nasihat agar manusia menyibukkan diri dalam beribadah serta mengagungkan Tuhan.

Pada mulanya, ketika para ilmuwan Barat mengalihkan pemikiran mereka pada penelaahan yang baik terhadap prasasti-prasasti ini beserta kandungannya, mereka tidak cukup mahir dalam bahasa yang dipergunakan. Mereka terburu-buru mengambil kesimpulan, bahwa kebajikan, kesalehan, hukuman dan ganjaran, kehidupan akhirat, surga dan neraka, serta malaikat, memang disebut-sebut, tetapi tidak ada rujukan tentang kepercayaan akan Tuhan.

Namun, pada awal abad XX, ketika dilakukan penelaahan lebih mendalam terhadap prasasti-prasasti ini, para ilmuwan yang terlibat dalam riset ini mulai mengakui, bahwa Tuhan pun dengan jelas disebutkan

[di dalamnya]. Dengan demikian, tampak oleh kita, bahwa Princep dan Arther Lillie dalam karya mereka, telah menampilkan kedua prasasti yang mengimbau pada pembentukan keimanan akan Tuhan. Kami tampilkan dua prasasti yang dipaparkan oleh Arther Lillie dalam *India in Primitive Christianity*. Salah satunya ditemukan terukir pada batu granit di Dhauli, sebuah tempat 20 mil dari lagan Nath di pantai timur, Katuk—yang dikenal sebagai Prasasri Dhauli—berbunyi sebagai berikut:

"Banyak mengharapkan benda-benda [duniawi] adalah suatu ketidaktaatan, aku nyatakan kembali, juga demikian dengan hasrat akan kekuasaan oleh seorang pangeran-pendamai dari surga. Akuilah dan percayalah pada Tuhan *(Isana)* yang patut menjadi tujuan ketaatan. Karena yang serupa dengan [kepercayaan] ini, aku nyatakan kapadamu, tak akan kamu temukan sarana surga yang damai semacam itu. Wahai, berjuanglah kamu untuk mcndapatkan khazanah yang tak terhingga ini."

Demikian pula di dalam Prasasti nomor 7, diantaranya tertulis:

"Maka berbicaralah Dewanampia Piyadasi, 'Oleh karena itu, mulai saat ini juga, aku telah menyuruh agar wacana agama disampaikan. Aku telah menetapkan upacara-upacara keagamaan agar manusia, setelah mendengarkannya, akan diajak mengikuti jalan yang benar, dan menyanjungkan puja serta puji terhadap Tuhan.'"

Terbukti, nama Tuhan dengan sangat jelas disebutkan dalam dua prasasti ini. Keduanya ingin mengajarkan kepercayaan akan keberadaan Wujud Tuhan, dan agar nama-Nya diagungkan. Ketaatan

pada-Nya adalah jalan satu-satunya ke surga. Tuhan adalah harta terbesar yang diperoleh manusia.

Kata yang dipakai untuk Tuhan dalam prasasti-prasasti ini—sebagaimana ditempatkan dalam teks—tidak mungkin menunjukkan makna lain. Kata itu adalah *Isana*. Dalam Kamus Sansekerta-Inggris, oleh Syiwram Apte, arti kata itu adalah “Lord”, “Master” dan “God” (Tuhan).

Kita mendapat keterangan bahwa *Isana* juga merupakan nama Dewa Syiwa, yang dipakai untuk makna Tuhan. Dalam hubungan kalimatnya, kita melihat kedua kata ditempatkan pada kedua prasasti yang dapat diterjemahkan dengan tepat ke dalam Bahasa Inggris hanya dengan kata “God” (Tuhan).

Selanjutnya, dalam mendukung pandangan ini, Arthur Lillie, pada halaman 86 buku beliau, menuliskan, kalau para ilmuwan menerjemahkan “God Save the King”, di dalam bahasa Sansekerta, mereka memakai kata *Isana*. Ini menunjukkan bukti telak, bahwa makna kata tersebut telah dipergunakan dalam kedua prasasti tersebut dengan arti “Tuhan” semata—bukan lainnya.

Pendeknya, setelah menelaah Kitab-kitab Suci agama Budha secermat mungkin dan membaca dengan teliti kedua prasasti tersebut di atas, kesimpulannya tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut—bahwasanya Sang Budha pasti percaya akan keberadaan Wujud Tuhan. Kepercayaan ini adalah pokok paling penting dan mendasar di dalam seluruh ajaran beliau. Inilah yang menjadi sebab utama mengapa ajaran beliau menyebar bagaikan api yang

membakar rimba—yang membawa berjuta-juta manusia, tak terhingga, masuk ke dalam pelukannya.

Ini juga membuktikan, pandangan yang dipaparkan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Jemaat Ahmadiyah, adalah suatu penemuan mukjizat—bahwasanya anggapan yang menyatakan Sang Budha seorang atheis, sama-sekali tidak benar; dusta secara keseluruhan. Cara Pendiri Jemaat Ahmadiyah mengemukakan pernyataan beliau ini, sungguh sangat menakjubkan. Pandangan yang diakui di kalangan ilmuwan Barat maupun di kalang para pengikut terkemuka agama Budha sendiri adalah: Sang Budha tidak menganut kepercayaan akan keberadaan Tuhan; ciri khas agama Budha ini adalah, *tidak mengakui apa yang disebut oleh dunia lain sebagai Tuhan, dan mengajari manusia agar suci dalam pikiran serta perbuatan;* terlepas sepenuhnya dari pertolongan-buatan yang dimunculkan oleh agama-agama lain dari pemikiran demikian dan dari sudut pandang ilmiah, yang tampak tidak lebih dari sekedar semacam takhayul tingkat tinggi.

Akan tetapi, Hazrat Ahmad sama-sekali tidak dapat dihambat untuk memaparkan suatu pernyataan yang berani itu: paham yang merajalela sekitar Sang Budha—bahwa beliau adalah seorang atheis—adalah suatu fitnah besar terhadap orang suci tersebut. Riset mutakhir telah membuktikan tanpa ada keraguan sedikit pun, bahwa penilaian semula dari pihak Orientalis dan para iluwan-ahli Buddhisme sendiri, telah nyata sekali meleset dari sasarannya, dengan menyatakan bahwa Sang Budha menganut pandangan hidup seorang Atheis.

Sekarang sudah dikenal secara luas bahwa beliau memegang teguh keimanan akan eksistensi Tuhan, dan seluruh ajaran beliau beredar di sekitar perkara inti tersebut. Dengan kata lain, pandangan yang dipaparkan oleh Almasih Yang Dijanjikan, telah terbukti benar sampai hal yang sekecil-kecilnya.❁